

PEMBELAJARAN ESTETIKA WACANA TUTUR UPACARA PENGANTIN JAWA

Suwarna
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

The aesthetic aspect in the Javanese wedding ceremony spoken discourse is very important and even it can take the place of the semantic aspect. Speakers emphasize more on the former than on the latter. This is the uniqueness of the Javanese wedding ceremony spoken discourse. Such a phenomenon sometimes results in a controversy between practitioners in the Javanese wedding ceremony and the audience. This study on the aesthetic aspect in the Javanese wedding ceremony spoken discourse was supported by empirical and reflective data. The analysis units included sounds, words, phrases, clauses, and sentences. On the basis of the analysis, it can be concluded that (1) the aesthetic aspect of the Javanese wedding ceremony spoken discourse comprises the phraseology, figures of speech, idioms, and aesthetic diction; and (2) it shows a communication register.

Keywords: aesthetic aspect, Javanese wedding ceremony spoken discourse, empirical and reflective data

A. Pendahuluan

Estetika wacana tutur dalam upacara pengantin Jawa sangat penting. Wacana tutur upacara pengantin Jawa mengedepankan estetika karena (1) tuturan upacara pengantin Jawa mementingkan keindahan untuk dapat dinikmati; (2) estetika tuturan merupakan syarat yang dapat dijual bagi seorang pewara; (3) estetika tuturan merupakan upaya dalam pengembangan dan pelestarian bahasa susastra; dan (4) menentukan kualitas atau keberhasilan tuturan pewara.

Untuk mencapai estetika tutur, pewara terkadang mengesampingkan makna. Artinya, pewara menggunakan tuturan yang indah, tetapi maknanya sulit dipahami oleh audien. Pewara sering menggunakan diksi bahasa Kawi. Penggunaan diksi Kawi untuk mempermudah dalam membuat estetika tutur. Dalam membuat estetika

tutur, diksi Kawi lebih mudah daripada diksi bahasa Jawa modern. Hal inilah yang sering menjadi problem antara pewara dengan apresiator. Problema ini terkadang sulit dipertemukan karena perbedaan kepentingan.

Prinsip pengedapanan makna kurang berlaku dalam tindak komunikasi wacana pengantin Jawa. Wacana pengantin Jawa justru menggunakan diksi yang terkadang tidak dimengerti oleh audien. Kenyataan ini bertentangan dengan prinsip komunikasi yang seharusnya bersifat kontekstual (Hyme dalam Wardhaugh, 1988). Diksi wacana pengantin didominasi oleh kata-kata yang sulit dimengerti oleh audien pada umumnya. Diksi wacana pengantin Jawa berbeda dengan diksi bahasa Jawa sehari-hari karena mengedepankan estetika. Anehnya, fenomena yang demikian justru berterima bagi audien komunitas pengantin. Sebaliknya, apabila

pelaku wicara (pemberi sambutan dan pembawa acara) menggunakan bahasa Jawa sehari-hari, justru kurang berterima bagi oleh audien. Tindak komunikasi tersebut menyimpang dari prinsip kerjasama Grice (Leech, 1993:11). Penyimpangan prinsip kerjasama komunikasi tersebut merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji.

B. Landasan Teori

Estetika upacara pengantin merupakan gaya tindak tutur dan retorika dalam komunikasi budaya. Retorika diperlukan dalam tindak komunikasi budaya (Kachru, 1995).

Orang yang luas penguasaan kosakata dan bahasa susastra memiliki kemampuan yang tinggi untuk memilih tuturan estetis yang paling harmonis untuk mewakili gagasannya. Ketepatan estetika dengan pertimbangan (1) fonologis untuk memperoleh keindahan suara, kepentingan bunyi irama; (2) bentuk dan makna, inilah yang menimbulkan stile bahasa (Nurgiyantoro, 2002:290; Kachru, 1995); (3) ketepatan atau kesesuaian dengan audien, situasi (formal dan nonformal), genre (ragam sastra dan nonsastra), makna (umum atau khusus), sifat kata (abstrak atau konkret) (Syafi'ie, 1988:121-125); (4) unsur estetika, yaitu fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan (Keraf, 1985:22-23); (5) retorika khasanah budaya (Farrel, 1994); dan (6) jenis estetika, yaitu visual dan audio (Sutrisno & Verhaar, 2002:18).

C. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan desain kajian deskriptif dengan metode etnografi (Spradley, 1997). Data kajian berupa data empirik dan reflektif. Data empirik diperoleh dari pengamatan dan perekaman langsung pada upacara pengan-

tin Jawa. Data reflektif adalah data yang dimunculkan oleh pengkaji karena pengkaji juga sebagai praktisi (*pranatacara* dan *pamedharsabda* 'pewara dan orator' dalam upacara pengantin). Dalam kajian bahasa, peneliti dapat menjadi sumber data dan verifikator. Hal ini sesuai dengan penelitian Suparno (1993) dan Halim (1984) bahwa dalam kajian bahasa (tuturan/ ujaran) dapat digunakan data intuisi, introspeksi, atau refleksi. Data ini diperoleh dengan melakukan eksplorasi intuitif atau reflektif pada diri pengkaji sehingga dimunculkan data-data kajian. Unit analisis atau kajian berupa bunyi bahasa, kata, frase, klausa, hingga kalimat. Interpretasi dimulai dari unit analisis tersebut (Silverman, 1994).

D. Hasil Kajian dan Pembahasan

Unsur-unsur pembangun estetika wacana tutur upacara pengantin Jawa meliputi fraseologi, gaya bahasa, ungkapan, dan bahasa susastra.

1. Fraseologi

Estetika fraseologi dalam studi wacana pengantin Jawa meliputi *tembung saroja*, *tembung camboran*, *tembung sanepa*, *tembung entar*, dan *tembung garba*.

Tembung saroja artinya dua kata yang bermakna sama atau hampir sama dipakai bersama secara berturutan (Padmoseoekjotjo, 1960:38). Oleh karena itu, diksi yang dipilih adalah kata-kata yang memiliki makna yang sama atau hampir sama yang digabung dalam pemakaiannya seperti (1) *bagya mulya* 'berbahagia'; (2) *suka rena* 'senang'. Diksi pada *tembung saroja* mengedepankan makna dan estetika. Kedua unsur *tembung saroja* memiliki makna yang sama. Paduan secara semantis kedua kata memiliki efek estetis.

Tembung camboran yaitu dua kata atau lebih yang digandeng menjadi satu sehingga memiliki arti baru (Suhono, 1956:41). Dalam bahasa Indonesia *tembung camboran* disebut kata majemuk. Diksi yang dipilih adalah kata-kata

yang memiliki makna leksikon dan digabung dengan leksikon yang lain sehingga menimbulkan arti baru. Namun, makna ini masih tetap bersifat denotatif, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. *Tembung Camboran*

Tembung camboran	Terjemahan	Tembung camboran	Terjemahan
<i>cucuk lampah kembar mayang</i>	pemimpin laku kembar mayang	<i>pager bagus pisang sanggan</i>	pagar bagus pisang sanggan

Tembung camboran lebih cenderung mempertimbangkan isi daripada bentuk dan bunyi. Hal ini tidak seperti pada *tembung saroja* yang lebih mengedepankan keindahan bunyi daripada isi.

Sanepa yaitu ibarat yang dibentuk secara sistematis, terjadi dari kata keadaan disambung kata benda.' (Padmo-soekotjo, 1960:66) Makna sesungguhnya dari *sanepa* atau keadaan sesuatu yang diibaratkan itu melebihi pernyataan verbal. Diksi terpilih menjadikan makna *tembung sanepa* bersifat konotatif dan antonimistik, bersifat kias, dan memiliki makna berlawanan untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.

Tembung sanepa (bergaris bawah) dalam wacana upacara pengantin seperti *eseme pait madu* 'senyumnya pahit madu' artinya senyumnya manis sekali. Madu itu manis, tetapi masih dikatakan pahit, berarti sesuatu yang diibaratkan itu manis luar biasa. *Sanepa* mengedepankan sifat atau keadaan dan membentuk makna konotatif, hiperbol, dan antonimistik.

Tembung entar artinya kata pinjaman. *Tembung entar* tidak bisa diartikan secara lugas. Leksikon (diksi secara mandiri) pada *tembung entar* bermakna

denotatif. Namun, setelah digabung dengan diksi atau leksikon yang lain, menjadikan *tembung entar* itu bermakna konotatif. Ini memang aneh, tetapi itulah fenomena bahasa Jawa. Denotatif + denotatif sama dengan konotatif, diformulasikan seperti berikut.

$$D + D = K$$

D : arti denotatif

K : makna konotatif

Formulasi tersebut mengingkari prinsip matematik. Namun, bahasa berbeda dengan matematika, misalnya *amrih kecukupan kabutuhaning kulawarga, sanajan adus kringet nggenya makarya, boyo dadi menapa* 'agar kecukupan kebutuhan keluarga, walau harus mandi keringat ketika bekerja, tidak mengapa'. Mandi keringat berarti sungguh-sungguh dalam bekerja. Tidak semua kata dapat dibentuk menjadi *tembung entar*. Hanya kata-kata yang kolokatif (memiliki hubungan semantis) saja yang dapat dibentuk *tembung entar*. Estetika *tembung entar* mengedepankan sifat semantis unsur pembentuknya.

Tembung garba adalah penyatuan dua kata yang diikuti persandian. Persandian adalah proses bertemunya vokal sehingga terjadi peleburan, perubahan, penambahan, atau pengurangan bunyi vokal tersebut. Syarat per-

sandian adalah kata pertama diakhiri dengan vokal dan kata kedua diawali dengan cokal. Itupun terbatas pada

Tabel 2. Tembung Garba

Kata	Proses Bentukan	Arti
<i>prapt</i>	prapta +	hadir
<i>eng</i>	ing	hadir/s
<i>tume</i>	√um +	ampai
<i>keng</i>	teka + ing	

Dari contoh tersebut ditemukan tiga fenomena penggabungan kata yaitu pada kata *prapteng*, *tumekeng*, terdapat persandian perubahan vokal akibat penggabungan kata dengan akhiran. Kata *prapta + ing* menjadi *prapteng*. Di sini terdapat perubahan vokal [a + i] menjadi [e].

2. Gaya Bahasa

Dalam bahasa Indonesia dikenal gaya bahasa perbandingan (Tarigan, 1995), seperti metafora (perbandingan secara langsung), simile (perbandingan dengan penanda konstruksional secara eksplisit menggunakan kata-kata *kadya*, *lir*, *kaya*, ketiganya bermakna seperti), personifikasi (mempersamakan benda dengan perilaku manusia). Gaya bahasa yang membandingkan tersebut dalam studi sastra Jawa disebut *pepindhhan*. Gaya bahasa lain yang digunakan dalam wacana pengantin yaitu repetisi, aliterasi, asonansi, hiperbola, dan litotes. *Candra* adalah melukiskan sesuatu dengan cara perbandingan menggunakan kata-kata indah.

Metafora adalah penggunaan gaya bahasa dengan cara membandingkan dua hal secara langsung. Misalnya, *Hamung Dhimas Arifin Syah kang bisa methik sekar cepaka kang tuwuh ing madyaning patamanan Karangmalang*. 'Hanya Dhimas Arifin Syah yang bisa memetik bunga cempaka yang tumbuh

pada vokal-vokal tertentu, misalnya seperti pada Tebal 2.

di taman Karangmalang." Kata *sekar cepaka* di atas merupakan ibarat seorang wanita yang cantik semerbak harum mewangi, apalagi tumbuh dalam suatu taman. Kata *patamanan* (taman) merupakan pemerjelas perbandingan. *Patamanan* merupakan metafora dari Dusun Karangmalang. Diksi pada metafora dipilih kata-kata yang memiliki daya pembanding, yaitu pembanding antara objek dengan keadaan yang dibandingkan.

Simile adalah gaya bahasa perbandingan dengan menggunakan penanda konstruksional secara eksplisit menggunakan kata-kata *pindhha*, *kadya*, *lir*, *yayah*, *kaya*, keempatnya berarti seperti). Contoh, *Pengantin kadya ratu miwah raja kang lenggah sinitwaka ing dampar denta*. 'Mempelai bagai ratu ratu dan raja yang sedang duduk di tahta.' adalah contoh pembawa acara menggunakan perbandingan antara mempelai dengan raja dan ratu. Mempelai disebut pula raja sehari. Pengandaian ini tepat sekali karena pada saat itu kedua insan (mempelai) sangat dielu-elukan, dibanggakan, menjadi pusat perhatian, dipestakan dengan meriah, pokoknya hal-hal yang luar biasa (di luar kebiasaan). Mempelai diibaratkan raja dan ratu yang sedang duduk di kursi tahta dengan penuh kegagahan, keagungan, kemewahan, kewibawaan.

Personifikasi disebut pula penginsanan atau memberikan gambaran benda mati yang dapat melakukan tindakan seperti manusia. Contoh *Busanane pating galebyar kadya thathit sesamberan*. 'Busananya bergemerlapan seperti kilat bersambaran.' Contoh penginsanan terjadi pada kilat yang dapat menyambar layaknya perilaku manu-

sia. Estetika pada personifikasi dipilih kata-kata yang memiliki daya pembandingan penginsanan, yaitu pembandingan antara objek dengan yang dibandingkan, biasanya personifikasi menggunakan kata kerja yang mengandung makna kerja bagi manusia.

Dalam sastra Jawa, repetisi ini disebut *purwakanthi basa* atau *lumaksita*, yaitu pengulangan kata, frasa, atau klausa bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Pada kajian ini ditemukan, "*Penganten gesang mulya, gesang ingkang atut runtut rerentenga.*" Pengantin hidup mulia, hidup selalu dalam kebersamaan'. Ini perulangan kata *gesang* 'hidup'. Contoh terdapat pengulangan kata *gesang* (hidup). Hal ini untuk memberi penekanan bahwa mempelai memasuki pada tahap kehidupan baru, maka ada ucapan selamat kepada pengantin yang berbunyi, "*Selamat menempuh hidup baru!*" Hidup baru yang dimaksud adalah hidup berumah tangga, membangun mahligai bahtera rumah tangga. Hidup yang didambakan adalah bahagia dan sejahtera senantiasa bersama dalam suka dan duka (*atut runtut rerentengan*).

Aliterasi adalah gaya bahasa dengan menggunakan pengulangan konsonan. Dalam studi Jawa disebut *purwakanthi sastra*. Contoh, *Puput pepuntoning atur kula...'*akhir kata saya...'. Ini perulangan konsonan [p,t]. *Wijang wijiling wicara pangandikaning sang panawung kridha...'* Jelas sekali perkataan sang pelaksana tugas (pembicara)' Ini perulangan konsonan [w, j, ng]. Diksi yang dipilih adalah kata-kata yang memiliki wujud fisik hampir mirip, beberapa konsonan sama, memiliki makna seiring yang bisa dipadukan satu sama lain sehingga menimbulkan

arti yang dalam dan suara yang indah. Diksi aliterasi mengedepankan bentuk dan fonologi untuk mendapatkan efek estetis.

Asonansi adalah gaya bahasa menggunakan pengulangan bunyi vokal. Dalam studi Jawa disebut *purwakanthi swara*. Contoh, *Gesangira penganten bagya mulya widada kalis sambekala* 'pengantin dapat hidup berbahagia, mulia, terhindar dari malapetaka.' Ini perulangan vokal [a], *Gesang lestari tumekeng wuri* 'hudup lestari hingga kahir hayat'. Ini pengulangan vokal [i]. Diksi yang dipilih adalah kata-kata yang memiliki wujud hampir mirip, memiliki kata itu berakhir vokal yang sama, makna seiring yang bisa dipadukan satu sama lain sehingga menimbulkan arti yang dalam dan suara yang indah. Diksi asonansi mengedepankan bentuk dan fonologi untuk mendapatkan efek estetis.

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung rasa berlebihan. Contoh, *Gumbiraning manah kadya kajugrungan wukir sari, kebenaran ing seganten madu.* 'Gembira hati ini seperti tertimpa gunung bunga dan tenggelam di lautan madu.' Hiperbola pada contoh terdapat pada (a) *kajugrungan wukir sari* artinya tertimpa gunung kembang; dan (b) *kebenaran segara madu* artinya kebanjiran lautan madu. Pernyataan yang berlebihan bahwa kebahagiaan seseorang yang telah mempertemukan jodohnya seperti orang tertimpa gunung kembang (bukit bunga). Bunga merupakan lambang kebahagiaan. Tertimpa bukit bunga merupakan pernyataan luar biasa dalam hal kebahagiaan. Ungkapan tersebut mengandung makna kias. Demikian pula pernyataan kebanjiran lautan madu. Madu terasa manis. Kebahagiaan yang luar biasa itu bagaikan orang kebanjiran lautan madu.

Orang itu mendapatkan rasa manis atau kebahagiaan yang melimpah-ruah, bagai tiada batas seperti lautan madu. Penggabungan (a) dan (b) merupakan pernyataan kias yang sulit dilukiskan kebahagiaan itu karena sungguh luar biasa. Yang dapat merasakan hanya pemangku hajat mantu putri tercinta yang telah bertemu dengan jejak pilihan, yang direstui oleh semua pihak.

Estetika hiperbola lebih cenderung menjajarkan kata yang bermakna sama atau lebih sehingga terkesan melebih-lebihkan suatu keadaan. Dengan demikian, estetika hiperbola mengedepankan makna.

Litotes adalah gaya bahasa untuk merendahkan diri. Contoh, *Pengantin cupet ing ngelmi, mudha punggung besabane* 'jauh dari rupa (cantik), tanggung dalam hal ilmu, bodoh sekali...

Litotes pada contoh dinyatakan (a) *pengantin cupet ing ngelmi* 'tanggung dalam ilmu; (b) *mudha punggung* 'bodoh'. *Tebih saking rupi* belum tentu menggambarkan kenyataan. Itu adalah cara merendahkan diri untuk meninggikan mutu. Bisa jadi justru gadis itu cantik. Orang yang merendahkan diri biasanya malah memiliki derajat tinggi atau kehormatan. Lain halnya orang yang sombong. Walaupun memiliki derajat dan kedudukan tinggi, jika sombong, justru malah tidak dihargai, jatuhlah derajat dan kedudukannya.

Cupet ing ngelmi juga belum tentu nyata bahwa gadis itu tanggung dalam hal ilmu. Ini merupakan cara untuk merendahkan diri. Bisa jadi karena pendidikannya kalah tinggi dari perjaka yang melamarnya sehingga orang tua gadis menyatakan seperti di atas. *Mudha* artinya muda. Orang muda biasanya belum banyak pengalaman, belum banyak berilmu. Dalam hal ini,

mudha berarti tidak pandai. *Punggung* artinya belakang atau orang ingin menyatakan ketinggalan dalam hal ilmu. *Mudha punggung* berarti bodoh. Walaupun keadaan si gadis belum tentu demikian. Kalau diartikan lugas siapa yang mau dengan sudra, gadis jelek, dan bodoh? Gadis yang demikian tentu sulit mendapatkan jodoh. Jejak pun tidak mudah untuk terpikat. Maka pernyataan a dan b di atas merupakan pernyataan litotes. Estetika yang dipilih pada litotes adalah merendahkan diri dari segi kedudukan, keadaan, kualitas, dan sebagainya.

3. Ungkapan

Paribasan yaitu ungkapan yang ajeg pemakaiannya, dengan makna kias tidak menggunakan perbandingan (Jatirahayu, 2002:10). Kata *ajeg* mengandung makna bahwa penggunaan kata-kata dalam *paribasan* tidak boleh diganti dengan kata lain, disisipi, atau dibalik-balik, hingga mengubah makna. Contoh, *Ing ngarsa sung tuladha, sing madya mangun karsa tutwuri handayani*. Artinya, yang di depan memberi contoh. Yang di tengah memberikan dorongan semangat. Yang di belakang memberikan dukungan (moril atau materiil). Tidak semua kata dapat dibentuk *paribasan*. Pembentukan *paribasan* mementingkan makna, bentuk, dan fonologi. Seperti pada *paribasan* tersebut, penerus mempertimbangkan bentuk paralelisme. Makna untuk melukiskan keadaan secara denotatif.

Bebasan yaitu ungkapan yang ajeg pemakaiannya, bermakna kias, serta menggunakan perbandingan/penggambaran, yang digambarkan sifat manusia. Ciri *bebasan* ini tidak menggunakan subjek (Jatirahayu, 2002:12). Contoh, *Arep jamure wong watange*. Artinya, mau baiknya tak mau jeleknya,

mau menerima kelebihanannya tak mau menerima kekurangannya. Estetika *bebasan* mengedepankan bentuk, fonologi, dan makna, yaitu makna konotatif, tidak seperti pada peribasan yang bermakna denotatif.

Saloka yaitu ungkapan yang *ajeg* pemakaiannya, menggunakan penggambaran hewan, barang atau keadaan, yang digambarkan sifat manusia, dan kata yang menjadi penggambar perbandingan berada di depan sebagai subjek kalimat (Jatirahayu, 2002:14). *Saloka* ini juga bermakna kias. Perbedaannya dengan *bebasan*, *saloka* memiliki subjek, sedangkan *bebasan* tidak memiliki subjek. Agar lebih jelasnya, perhatikan contoh berikut.

Gegayuhan mono ditrepake karo kekuatan. Lha yen kedhuwuren sengara kelakon, cebol nggayuh lintang, ketepang ngrangsang gunung. Cita-cita harus disesuaikan dengan kekuatan. Kalau terlalu tinggi, tidak mungkin tercapai, seperti orang *cebol* ingin meraih bintang, bunga *ketapang* ingin tumbuh di gunung.

Orang *cebol* merupakan gambaran orang yang serba kekurangan, sehingga kalau bercita-cita dengan tidak memperhatikan kekurangan dirinya, tidak mungkin dapat mencapai cita-cita. Bunga *ketapang* tumbuh di dataran rendah dan tidak mungkin dapat tumbuh di dataran tinggi seperti di gunung. Ini suatu kemustahilan. Estetika dalam *saloka* mengedepankan makna yaitu makna konotatif yang melukiskan keadaan.

4. Bahasa Susastra

Untuk melukiskan keindahan, wacana tutur upacara pengantin Jawa didukung pula dengan *wangsalan*, *sengkalan*, *pralambang*, *tembang*, *parikan*, dan *basa rinenga*. Estetika ini untuk mendukung keindahan secara retorik (Hen-

drikus, 1999) karena wicara pembawa acara pengantin termasuk wicara retorika.

Wangsalan adalah semacam tebakan namun jawabnya telah disebutkan/disamakan dalam satu-suku kata yang merupakan jawaban. Misalnya, *Jenang sela wader kalen sesondhen, apuranta yen wonten lepat kawula. Jenang sela* adalah jenag tanah kapur, orang Jawa menyebut *apu* (*injet*) maka jawabnya terletak pada *apuranta* (maafmu). *Wader kalen sesondheran* adalah ikan wader di sungai yang memiliki *sonder* (semacam benang mengurai di bawah sirip bagian bawah ikan). Ikan demikian disebut ikan *sepat*, maka jawabnya *lepat*. Maksud sebenarnya, pewicara tersebut mengatakan, jika ada kesalahan, saya mohon maaf.

Diksi pada *wangsalan* lebih bersifat elaboratif. Artinya, kata-kata tidak berdiri sendiri tetapi diperluas untuk menyebut nama sesuatu. Ini bertujuan sebagai teka-teki *wangsalan*. Kata yang dipilih harus ada keseimbangan (kongruen antara sampiran dan jawaban. Klausa pertama sebagai sampiran, klausa kedua sebagai isi/jawaban klausa pertama.

Sengkalan adalah memberikan informasi tahun terjadinya suatu peristiwa dengan menggunakan rangkaian kata. Setiap kata memiliki watak angka. Perhatikan berikut ini!

Tumapaking adicara ijab qobul palakrama ing dina kang pinilih, ari Anggara manis, 7 syawal 1934 lamun sinengkalan catur agni manjing ing bumi

Pelaksanaan acara ijab qobul pada hari terpilih, hari Selasa kliwon, 7 Syawal 1934 dengan sengkalan empat api masuk ke bumi.

(32) *Catur agni manjing ing bumi*: angka 4 3 9 1 adalah watak kata. Kemudian untuk 4 3 9 1 menentukan

tahun harus dibalik penyusunannya hingga menjadi tahun 1934 Jawa.

Estetika yang digunakan dalam *sengkalan* hanya kata-kata yang memiliki watak angka. Tidak semua kata memiliki watak angka. Oleh karena itu, untuk membuat wangsalan, perlu memahami untuk memilih kata yang berwatak sesuai dengan angka tahun yang dibuat. Estetika *sengkalan* mengedepankan sifat kata.

Berkaitan dengan *pralambang*, upacara pengantin Jawa banyak menggunakan *pralambang*. Hampir semua peralatan merupakan *pralambang*, seperti berikut.

Antiga wus pinecah pralambanging bibit kawit, amrih risang penganten enggal pinaringan momongan 'Telur telah dipecahkan sebagai lambang awal keturunan, supaya mempelai segera diberi keturunan.'

Estetika yang dipilih dalam *pralambang* adalah kata-kata yang memiliki daya dilambangkan secara imajinatif. Pelambangan sebetulnya tidak memiliki sumber yang baku. Artinya, bisa

direka-reka. Dalam hal *perlambang* dan reka-mereka (*othak-athik mathuk* orang Jawa adalah ahlinya). Estetika *pralambang* mengedepankan makna dan sifat pelambang.

Tembang adalah puisi Jawa yang terikat oleh aturan guru lagu, guru *wilangan*, dan guru gatra. Guru lagu adalah suara vokal pada akhir baris. Guru *wilangan* adalah jumlah suku kata pada setiap baris. Guru gatra adalah jumlah baris tiap bait. Dalam *tembang* ini dipilih diksi yang padat berisi, mendukung ketepatan jumlah suku kata setiap baris, dan pada akhir baris diksi itu memiliki vokal yang sesuai konvensi lagu (*guru lagu* atau *dhong-dhing*). Jatuhnya jenis vokal pada akhir baris pada *tembang* merupakan kepastian yang tidak dapat ditawar. Estetika untuk membungkus pesan secara padat sehingga *tembang* memiliki bentuk, fonologi yang indah dan mapan, serta isinya padat.

(34) *Tembang Dhandhanggula*

a. Dhandhanggula

<p><i>Yekti iki nugrahaning Widhi, wus widagda nambut silakrama, Surya miwah Leni kiye, hamore westri jalu, dadya tedhak turuning wiji, ilang salwiring godha, putra tekeng putu, atut-runtut momong bisa, momot, momor, mursid, miwah murakabi, ayem tentem uripnya.</i></p>	<p>sungguh ini anugerah Tuhan, sudah berhasil resmi menjadi jodoh, Surya dengan Leni, bersatunya pria-wanita, menjadi sarana keturunan, hilang semua goda, anak hingga cucu, bersama senantiasa dan dapat momong, momot, momor, mursid, dan murakabi ayem tentrem hidupnya</p>
---	--

Estetika *tembang* mementingkan bentuk, fonologi, dan makna. Bentuk untuk memenuhi konvensi *tembang*. Fonologi digunakan untuk memenuhi

guru lagu dan estetika. Makna *tembang* bersifat padat.

Parikan disebut juga pantun. Pantun yaitu puisi terikat oleh persajakan pada

akhir baris. Parikan 2 baris, dalam bahasa Indonesia disebut pantun kilat. Ada juga parikan 2 baris. Pada parikan 2 baris, baris pertama disebut sampiran, baris kedua isi. Pada parikan 4 baris, 2 baris awal merupakan sampiran, 2 baris terakhir merupakan isi. Oleh karena itu,

kata yang dipilih adalah kata-kata yang berpotensi untuk permainan sajak (vokal yang sama) dan memiliki dukungan makna yang cocok. Jadi bukan hanya bermain persajakan tetapi tidak bermakna. Perhatikan contoh berikut!

- (a) *Jarik lurik suwek pinggire,
aja dilirik ana sing duwe.* Jarik lurik sobek pinggirnya,
jangan dilirik ada yang punya.
- (b) *Neng pasar tuku gul,
pasare neng Purbalingga,
duwe gawe nimbali kula,
besuk mungghah suwarga.* Ke pasar membeli gula,
pasarnya di Purbalingga,
punya hajat memanggil saya,
semoga besuk masuk surga.

Parikan (b) berisi humor (*joke*) yang biasa digunakan untuk mengharap agar hadirin bersabar menunggu pelaksanaan hingga akhir acara. Estetika parikan mengedepankan makna dan bunyi. Makna untuk menjawab sampiran, bunyi untuk mendapatkan efek estetis. Kesejajaran bunyi dan makna melahirkan keindahan parikan. *Basa rinengga*

adalah elaborasi (perluasan) pengebutan suatu kata. Ini banyak digunakan dalam wacana pengantin. Estetika *basa rinengga* mementingkan keindahan dan makna. Elaborasi *basa rinengga*, makna cenderung sejajar atau berlebihan, seperti contoh berikut.

Tabel .3 Diksi *Basa Rinengga*

Bahasa Biasa	Basa Rinengga	Arti
wakil utusan senang banget paring pangapunten buku nikah	sumulih sarira, sinambeting raga, badal wacana narpa cundhaka bombonging galih tan bisa cinitra ing ukara mbuka wiaraning samodra pangaksama pustaka pikukuhing palakrama	wakil utusan/duta senang sekali memberi maaf buku nikah

Basa pinathok adalah bahasa susastra yang *ajeg* pembentukan dan pemakaiannya. Dalam pemakaian, *basa pinathok* ini tidak bisa disisipi oleh kata atau leksikon. Contoh, *Datan ginggang sarikma pinara sasra* 'Tidak terpisahkan walau hanya rambut terbelah seribu.' *Basa*

pintahok bersifat beku sehingga konstruksinya tidak dapat disisipi dengan unsur lain. Estetika *basa pinathok* mengedepankan makna. *Candra* adalah penggunaan bahasa indah untuk melukiskan sesuatu keadaan dan situasi. Perhatikan tabel berikut!

Tabel 4. Diksi Candra

Bahasa biasa	Bahasa Rerumpakan	Arti
<i>Kula ngaturaken sugeng rawuh para tamu sarta ngaturaken agunging panuwun sarawuh panjenengan.</i>	<i>Sarawuh paduka para tamu, kula ngaturaken pambagya kawilujengan sugeng rawuh, sinuba sinukarta, kairing jatining pakurmatan, sinawung agunging panuwun.</i>	Saya menyampaikan ucapan selamat datang dan terima kasih atas kehadirannya.
<i>Mugi penganten gesang bagya mulya, lestari ngantos kaken-kaken ninen-ninen.</i>	<i>Mugi risang penganten bagya mulya gesangira kadya mimi hamintuna, lestari tumekeng wuri, kaken-kaken ninen-ninen.</i>	Semoga mempelai hidup berbagai.

Pada tabel tersebut, estetika pada *panyandra* (a) lebih bersifat elaborasi (perluasan) dari diksi bahasa biasa atau pada umumnya; (b) mengandung kata-kata bersifat arkhais (Jawa kuna) untuk menambah kebibawaan diksi; (c) mengandung permainan aliterasi dan atau asonansi untuk menciptakan keindahan; dan (d) boleh dikatakan bahwa bahasa *rerumpakan* ini bisa menjadi Register tersendiri dalam wacana pengantin karena bahasanya lebih mengkhusus.

5. Strategi Pembelajaran CTL

Estetika dalam wacana upacara pengantin Jawa meliputi fraseologi, gaya bahasa, ungkapan, dan diksi estetis. Estetika tersebut didominasi diksi arkhais yang berasal dari bahasa Jawa kuna (Kawi). Hal ini sejalan dengan kajian *“Wedding Narrative as Verbal Art Performance: Explorations in Javanese Poetics* oleh A. Kadarisman (1999). Diksi dalam wacana pengantin berbeda dengan diksi dalam komunikasi bahasa Jawa sehari-hari. Bahasa Jawa sehari-hari didominasi oleh diksi bahasa Jawa baru, sedangkan diksi wacana pengantin didominasi diksi bahasa kawi. Dominasi bahasa Kawi dalam konteks kehidupan bahasa Jawa baru, khususnya pada wacana pengantin berterima bagi audien. Artinya, diksi tersebut hanya diterima

pada khusus genre pengantin. Penggunaan bahasa Kawi dalam komunikasi sehari-hari pasti akan ditolak karena tidak memenuhi kewajaran. Kekhususan diksi pada wacana pengantin ini dapat berkembang menjadi register yang disebut register pengantin, yaitu bahasa Jawa yang khusus digunakan dalam wacana (upacara) pengantin.

Ditinjau dari prinsip kerjasama Grice atau maksim Grice (Leech, 1993: 11), estetika wacana pengantin menyimpang dari prinsip tersebut. Wacana pengantin kurang memenuhi maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan kejelasan. Jika prinsip komunikasi kerjasama pada maksim kuantitas dituntut sampaikan informasi secukupnya, justru estetika dalam wacana tutur upacara pengantin Jawa berkembang panjang lebar atau boros kata. Jika prinsip kualitas dituntut menyampaikan informasi yang benar, justru estetika dalam wacana tutur upacara pengantin Jawa terkadang terkesan dilebih-lebihkan (hiperbola), misalnya dalam candra pengantin. Jika prinsip pada relevansi dituntut sampaikan informasi yang relevan dengan topik, justru estetika dalam wacana tutur upacara pengantin Jawa terkadang mengurai berbagai informasi yang sekadar hanya mengisi kekosongan yang sebenarnya me-

nyimpang dari topik. Jika prinsip pada kejelasan (singkat) dituntut menyampaikan informasi secara singkat dan jelas, justru estetika dalam wacana tutur upacara pengantin Jawa berkembang panjang lebar, bahkan boros kata, terkadang sulit dipahami. Penyimpangan prinsip tersebut seiring dengan penyimpangan secara sintaksis (Fairley, 1980:242). Yang jelas penyimpangan tersebut tidak mengurangi keuntuhan wacana sebagai bahasa yang digunakan dalam komunikasi (Cook, 1986:6-7), tetapi mengedepankan estetika tuturan.

Penyimpangan maksim tersebut bukan berarti harus dihujat. Justru yang demikian itu register bahasa Jawa dalam wacana pengantin. Beberapa alasan terjadinya hal tersebut dapat dipahami. Beberapa alasan tersebut antara lain pertimbangan (1) estetika ditinjau dari segi fonologi, seperti permainan suara/bunyi, seperti *purwakanthi swara, sastra, dan basa* (asonansi dan aliterasi); (2) bentuk dan makna, seperti elaborasi dan substitusi (Nurgiyantoro, 2002:290); (3) genre ragam sastra (Syafi'ie, 1988: 121-125), yaitu penggunaan ragam sastra dalam tuturan karena didukung oleh vokal, bahasa, dan sastra (Pringawidagda, 2003); atau tuturan puitis (Hancher, 1980:295). Inilah yang menimbulkan stile bahasa (Kachru, 1995) atau stile pemakaian bentuk dan makna bahasa (Verma, 1980:283). Pembicara (pemberi sambutan dan pembawa acara) lebih menonjolkan keindahan (estetika) tuturan daripada prinsip-prinsip komunikasi alamiah.

Berpijak pada pendapat Wahab (1998:97) bahwa metafor secara umum merupakan tuturan tak langsung, diksi wacana pengantin sangat kaya dengan metafor. Metafor merupakan pendekatan semantik dan memenuhi prinsip kesantunan. Metafor merupakan sarana

untuk mengemas pesan secara indah, mengena, dan padat. Metafor ini untuk mencapai keindahan atau unsur estetika tuturan dan wacana. Estetika tuturan sangat dibutuhkan dalam seni verbal pembawa acara pengantin Jawa. Performansi seni verbal (Kadarisman, 1999) merupakan bagian dari seni berbicara yang disebut retorika (Kachru, 1995, Farrell, 1994, Carbaugh & Hastings, 1992, Hendrikus, 1999). Daya atau nuansa estetika begitu terasa pada tuturan wacana pengantin Jawa yang didukung bahasa Kawi. Hal ini sesuai dengan tuntutan sebagian pujangga ahli retorika yaitu *paramengkawi* (ahli bahasa kawi), *paramengbasa* (ahli tata bahasa), dan *paramengsastra* (ahli susastra).

Pembelajaran estetika wacana tutur upacara pengantin Jawa menggunakan model CTL (*contextual teaching and learning*). Implementasi CTL dalam pembelajaran diuraikan sebagai berikut. Strategi pembelajaran estetika wacana tutur upacara pengantin Jawa berbasis REACT. REACT singkatan dari *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, dan Transferring* (Depdiknas, 2002:20-21). Selain itu, pembelajaran juga mempertimbangkan tujuh karakteristik pembelajaran kontekstual, yaitu (1) konstruktivisme; (2) menemukan; (3) bertanya; (4) masyarakat belajar, (5) pemodelan; (6) refleksi; dan (7) penilaian autentik.

a. Pralapangan

Sebelum mahasiswa belajar tentang estetika wacana tutur upacara pengantin secara langsung di lapangan, terlebih dahulu mereka dibekali agar benar-benar siap ketika terjun melakukan pembelajaran. Kegiatan pralapangan yaitu (1) teori upacara pengantin; (2) teori estetika wacana tutur upacara pengantin Jawa; (3) mengamati video

upacara pengantin; (4) menyimak tuturan (terutama pada estetikanya); (5) membuat pokok-pokok simakan terkait dengan acara dalam upacara pengantin Jawa dan estetika tuturan; (6) diskusi hasil amatan dan dibandingkan dengan teori yang telah dipelajari; dan (7) melakukan praktik tuturan satu-per satu. Sebelum praktik, mahasiswa membuat naskah tertulis. Para mahasiswa lain diperbolehkan untuk memberikan saran, kritik, dan komentar. Dosen sebagai fasilitator dan narasumber yang siap memberikan penyelesaian apabila terjadi debat atau permasalahan. Materi dikaitkan secara langsung (*relating*) dengan upacara pengantin yang terjadi di masyarakat dan *transferring* teori praktis estetika wacana tutur upacara pengantin Jawa.

b. Kegiatan Lapangan

Mahasiswa secara bergiliran mengamati, menyimak, dan merekam tuturan wacana pada upacara pengantin Jawa. Setiap kelompok antara 3-5 orang. Pengamatan atau pembelajaran secara langsung berbasis CTL dilakukan di berbagai gedung pertemuan, auditorium perguruan tinggi yang digunakan untuk upacara pengantin. Mahasiswa membuat dokumen, baik tertulis, audio maupun audio visual. Pengamatan dilakukan secara komprehensif karena tuturan pewara tidak akan lepas dari konteks, seperti yang diuraikan oleh Wardhaugh (1988) yakni *SPEAKING: setting and scene, participants, end, act, key, instrument, norm, genre*). Khusus untuk dokumen audio dan audio visual, mahasiswa bekerjasama dengan dosen, dan para praktisi (*sound system* dan kamerawan). Mahasiswa juga diperbolehkan melakukan wawancara kepada siapa saja yang hadir dalam upacara pengantin.

Setelah hasil amatan didokumentasikan, kelompok mahasiswa berdiskusi secara internal. Hasil pembelajaran dan diskusi disusun dalam suatu laporan untuk didiskusikan di dalam kelas atau perkuliahan. Panduan untuk memuat laporan bersifat fleksibel sesuai dengan upacara pengantin yang diamati oleh mahasiswa.

Di lapangan ini pula mahasiswa berdiskusi dengan dosen pengampu. Dosen selain sebagai pelaku praktisi (pewara), sekaligus sebagai fasilitator dan nara sumber. Kegiatan lapangan merupakan langkah *inquiry*, yaitu langkah mengumpulkan bahan dan penyelidikan dalam rangka menemukan estetika wacana tutur upacara pengantin Jawa. Langkah demikian merupakan karakteristik pembelajaran dengan model CTL.

Kegiatan lapangan merupakan langkah *inquiry, experiencing, cooperating*. Kegiatan menemukan (*inquiry*) meliputi (a) pengamatan (*observing*); (b) pertanyaan (*questioning*); (c) pendugaan (*hypothesis*); (4) pengumpulan data (*data gathering*); analisis data (*analysis data*); dan (e) penyimpulan (*concluding*). Oleh karena itu, mahasiswa perlu dihadapan dengan pengalaman langsung (*experiencing*). Pada kegiatan tersebut, diperlukan kerjasama mahasiswa dalam kelompok (*cooperating*) dalam studi lapangan ini agar tercapai hasil maksimal. Pembelajaran di masyarakat ini (*learning community*) merupakan salah satu ciri CTL.

c. Kegiatan Pascalapangan

1) Kegiatan Diskusi

Setelah melakukan pengamatan langsung di lapangan, mahasiswa membuat laporan hasil. Selanjutnya, laporan hasil didiskusikan di dalam kelas perkuliahan. Masing-masing kelompok

menyajikan hasil amatan, sedangkan kelompok lain menyimak, menanggapi, memberikan sanggahan, kritik, saran, usulan, dan sebagainya. Diskusi merupakan langkah konstruktif dalam CTL. Pembelajar membuat konstruk sendiri sehingga menemukan sendiri tentang estetika wacana tutur upacara pengantin Jawa. Kegiatan diskusi, bertanya jawab, berdebat juga merupakan karakteristik CTL. Dengan langkah ini, pembelajar terus menggali materi pembelajaran.

2) Kegiatan Praktik

Kegiatan praktik merupakan kegiatan pokok dalam pembelajaran estetika wacana tutur upacara pengantin Jawa. Dalam praktik juga dilakukan pemodelan (*modeling*), yakni pemberian contoh oleh pengajar sebagai fasilitator. Pemodelan juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi, misalnya dengan kaset, VCD, maupun DVD tentang estetika wacana tutur upacara pengantin Jawa. Dengan praktik ini, pembelajar menemukan sendiri estetika wacana tutur upacara pengantin Jawa. Penemuan ini merupakan Kristalisasi dari langkah-langkah sebelumnya (kegiatan pralapanan, lapangan, diskusi, praktik, dan sebagainya).

Kegiatan praktik (*applying*) ini membutuhkan waktu paling lama yang disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, semua mahasiswa harus praktik maju di depan kelas untuk menjadi pewara. Padahal, jumlah mahasiswa rata-rata 15 orang per kelas. Kedua, setelah mahasiswa praktik wicara, kelas boleh memberikan saran, tanggapan, kritik, dan usulan. Ketiga, terkadang mahasiswa mengulang-ulang tuturan karena belum hafal, tidak runtut, kurang lancar, kurang fasih. Keempat, tidak selalu mahasiswa yang ditunjuk

langsung maju atau siap berbicara. Kelima, materi estetika wacana tutur upacara pengantin Jawa cukup banyak, mulai dari *siram*, *midodareni*, upacara *panggih*, hingga resepsi pengantin.

d. Kegiatan Refleksi dan Evaluasi

Refleksi dan penilaian autentik merupakan karakteristik CTL. Refleksi dilakukan selama proses pembelajaran hingga evaluasi. Refleksi ini menyangkut keberhasilan dan kegagalan praktik wicara dan strategi pembelajaran. Refleksi dilakukan secara kontinu (proses) untuk memperbaiki setiap langkah pembelajaran sehingga pembelajar benar-benar berhasil dalam mencapai tujuan wicara estetika wacana tutur upacara pengantin Jawa.

Penilaian autentik berbasis proses. Artinya, evaluasi dilakukan secara terus-menerus dan progresif. Itulah sebabnya diperlukan portofolio penilaian. Portofolio digunakan untuk menilai setiap langkah kegiatan mahasiswa, baik dokumen maupun praktik yang dilakukan secara kontinu. Komponen evaluasi dengan indikator 3 W (*wicara*, *wirama*, *wirasa*). Deskriptor *wicara* adalah bertutur secara jelas, lancar, tidak terbata-bata, fasih. Dalam bahasa Jawa, berbicara demikian disebut *gandhang* dan *antal*. Deskriptor *wirama* adalah tinggi rendah (dinamika) dan panjang pendek (*length*), dan cepat lambat suara (*tempo*), dan intonasi. Deskriptor *wirasa* adalah berbicara dengan penghayatan dan ekspresi (gembira, semangat). Sebagaimana diungkapkan oleh Yuwana (2000:41-42), eufoni adalah kombinasi indah dan merdu yang menggambarkan ekspresi riang-gembira, rasa kasih sayang, dan hal-hal yang membahagiakan. Wales (2001:138) menyebut ekspresi eufoni dengan istilah "*pleasing sound*". Yuwana (2000:45-46) me-

nyatakan bahwa kakofoni mengesankan bunyi-bunyi parau, tidak merdu, dan terharu. Bunyi-bunyi yang demikian oleh Wales (2001:138) disebut “*ill sound*”.

Yang perlu mendapat perhatian secara khusus adalah penguasaan vokal, terutama pada *wirama*. Pada umumnya, kelemahan pembelajar terletak di sini. Pembelajaran olah vokal (*wirama*) tidak mudah, memerlukan proses lama, pencarian jati diri, penyesuaian dengan *gending*, konteks situasi, substansi, seperti pada konteks SPEAKING. Pelatihan olah vokal seyogyanya terus dilakukan setelah pascapembelajaran dalam kelas hingga pembelajar menemukan karakter olah vokal sendiri.

E. Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil kajian di atas, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Estetika wacana upacara pengantin Jawa meliputi fraseologi, gaya bahasa, ungkapan, dan diksi estetis.
2. Tuturan wacana upacara pengantin Jawa merupakan register dalam komunikasi.
3. CTL merupakan salah model pembelajaran yang tepat untuk membelajarkan estetika wacana tutur upacara pengantin Jawa.

Daftar Pustaka

- Carbaugh, Donal & Hastings, Sally O. 1992. “A Role for Communication Theory in Ethnography and Cultural Analysis”. *Journal Communication Theory*. May. 1992. p. 156-163. USA: The International Communication Association.
- Cook, Guy. 1989. *Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Depdiknas. 2002. *Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual*. Jakarta: Dikdasmen.
- Fairley, Irene R. 1980. “Syntactic Deviation and Cohesion”. *Linguistic Perspectives on Literature*. p 242-256. London: Routledge & Kegan Paul.
- Farrel, Thomas B. 1994. “Norms of Rhetorical Culture”. *Journal Communication Theory*. May. 1994. p. 153-158. USA: The International Communication Association.
- Halim, Amran. 1984. *Intonasi dalam Hubungannya dengan Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Hancher, Michael. 1980. “Understanding Poetics Speech Acts”. *Linguistic Perspectives on Literature*. p 295-304. London: Routledge & Kegan Paul.
- Hendrikus, Dori Wuwur. 1999. *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jatirahayu, Warih. 2002. *Manca Warna. Kawruh Pepak Basa Jawa*. Yogyakarta: Grafika Indah.
- Kachru, Yamuna. 1995. “Cultural Meaning in World Englishes: Speech Acts and Rhetorical Styles”. *Language and Culture in Multilingual Societies*. P. 176-191. Singapore: SEAMEO Regional Language Centre.

- Kadarisman, A Effendi. 1999. *Wedding Narrative as Verbal Performance: Explorations in Javanese Poetics*. Dissertation Philosophy of Doctor. University of Hawaii.
- Keraf. Gorys. 1985. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan. M.D.D. Oka. Jakarta: UI Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Padmosoekotjo, S. 1960. *Ngengrengan Kasusastran Djawa I, II*. Jogjakarta: Hien Hoo Sing.
- Pringgawidagda, Suwarna. 2003. *Gita Wicara Jawi. Pamedharsabda saha Pranatacara*. Yogyakarta: Kanisius.
- Silverman, David. 1994. *Interpreting Qualitative Data*. London: SAGE Publications.
- Spradley 1997. *Metode Etnografi*. Terjemahan. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Suhono, Antun. 1956. *Reringkesaning Paramasastra Djawa*. Djokdja: Hien Hoo Sing.
- Suparno. 1993. *Konstruksi Tema Rema dalam Bahasa Indonesia Lisan Tidak Resmi Masyarakat Kodya Malang*. Disertasi. Jakarta: UI
- Sutrisno, Mudji & Verhaak, Christ. 2002. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syafi'ie, Imam. 1988. *Retorika Menulis*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Verma, Shivendra K. 1980. "Style as tension between meaning and form". *Linguistic Perspectives on Literature*. p 284-294. London: Routledge & Kegan Paul.
- Wahab, Abdul. 1998. *Isu Linguistik Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wales, Katie. 2001. *A Dictionary of Stylistic*. Harlow: An Imprint of Pearson Education.
- Wardhaugh, Ronald. 1988. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.
- Yuwana, Setya. 2000. *Pendekatan Stilistik dalam Puisi Jawa Modern Dialek Osing*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.